

SAWERIGADING

Volume 18

No. 1, April 2012

Halaman 91—102

PROSES AFIKSASI BAHASA MASSENREMPULU DIALEK MAIWA: ANALISIS MORFOFONEMIS

(*Affixation Process of Massenrempulu Language of Dialect Maiwa:
Morphophonemic Analysis*)

Syamsul Rijal

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Tala Salapang Makassar 90221

Telepon (0411) 882401, Fax (0411) 882403

Diterima: 2 Januari 2012; Disetujui 20 Maret 2012

Abstract

This study aims to describe the morphology, in particular affixation and morfofonetics in Maiwa dialect of Massenrempulu language. Method used is descriptive method with noting and recording techniques. For completing data, analytical documentation has also been conducted through a variety of manuscripts reporting the results of the study of language and literature of Maiwa dialect. Principally, this study uses the theory of structural linguistics to view language as a free system. The result indicates that the affixation process in Maiwa dialect has regular and diversity order either in its nature of distribution or function in construction. The distribution is distinguished on (1) free morpheme, and (2) bound morpheme, while the functions cover (1) basic form, (2) origin morpheme, and (3) affixed morpheme.

Keywords: *affixation, morfofonemik, morphology, Maiwa dialect*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses morfologi, khususnya afiksasi dan morfofonemik bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pencatatan dan teknik perekaman. Untuk lebih melengkapi data, dilakukan pula analisis dokumentasi melalui berbagai naskah laporan hasil penelitian bahasa dan sastra Massenrempulu dialek Maiwa. Pada dasarnya, penelitian ini menggunakan teori linguistik struktural yang memandang atau menganggap bahasa sebagai suatu sistem yang bebas. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa proses afiksasi dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa memperlihatkan keteraturan dan keragaman, baik dari sifat distribusinya maupun fungsi dalam konstruksi. Dari sifat distribusinya dibedakan atas (1) morfem bebas, dan (2) morfem terikat; sedangkan dari fungsi dalam konstruksi dibedakan atas (1) bentuk dasar, (2) morfem asal, dan (3) morfem afiks.

Kata kunci: afiksasi, morfofonemik, morfologi, dialek Maiwa

1. Pendahuluan

Subkelompok Maiwa menempati Kecamatan Maiwa, beberapa tempat di bagian timur laut Kabupaten Sidenreng Rappang, bagian selatan Kabupaten Luwu (Keppe), dan dialek Malimpung yang diduga merupakan percampuran dialek Pattinjo dan dialek Maiwa (Pelenkahu *et all.*, 1974:18).

Dialek Maiwa umumnya digunakan secara lisan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat penuturnya. Meskipun demikian, bahasa ini jarang digunakan dalam berkomunikasi secara tulisan, baik dalam surat menyurat maupun dalam bentuk naskah atau buku bahasa. Oleh sebab itu, penelitian bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dilaksanakan agar kelestarian bahasa ini dapat terjaga.

Penelitian dialek Maiwa, khususnya tentang proses afiksasi belum pernah dilakukan. Dalam buku Sistem Morfologi Verba Bahasa Massenrempulu Dialet Maiwa (Sikki, 1998) dan Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu Dialet Maiwa (Sikki, 1999) dinyatakan bahwa, masalah afiksasi belum terungkap secara tuntas. Kedua buku tersebut hanya mengungkapkan proses afiksasi terhadap kategori kata tertentu, yaitu kategori adjektiva dan verba, itu pun sangat terbatas.

Melihat kenyataan tersebut, masalah pokok yang menjadi sasaran penelitian adalah proses afiksasi yang mencakupi (1) distribusi berbagai jenis morfem, baik dari segi bentuk maupun konstruksinya, dan (2) proses morfologis, khususnya afiksasi bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

Tujuan penelitian untuk memperoleh deskripsi yang sahih tentang afiksasi bahasa Massenrempulu dialek Maiwa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian dialek Maiwa.

2. Kerangka Teori

Untuk mendapatkan gambaran mengenai morfem bahasa Massenrempulu dialek Maiwa, dalam penelitian ini diterapkan teori linguistik struktural, sebagai landasan teori untuk mengetahui morfem, jenis morfem, serta proses morfologis.

Gleason (dalam Tome *et all.*, 1988:3) menyatakan bahwa morfem tidak identik dengan suku kata. Sebaliknya, morfem dapat juga terjadi dari sebuah fonem. Selanjutnya, dikatakan bahwa morfem dapat dikenal hanya dengan membandingkan berbagai macam percontohan dalam sebuah bahasa.

Jenis-jenis morfem menurut Samsuri (1978:186) bisa ditentukan oleh dua macam kriteria, yaitu kriteria hubungan dan kriteria distribusi. Kriteria hubungan, yaitu morfem-morfem yang bersifat tambahan (aditif), yang bersifat penggantian (replasif), dan yang bersifat pengurangan (substraktif).

Pembicaraan mengenai proses morfologis dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Hockett (1958:) yang mengatakan bahwa proses morfologis menyangkut perubahan wujud morfem setelah digabungkan atau yang diakibatkan oleh afiksasi.

3. Metode dan Teknik

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Ini berarti bahwa penelitian ini yang dilakukan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada dan memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Jadi, dipaparkan apa adanya (Sudaryanto, 1988a:62).

Teknik yang dilakukan adalah teknik catat dan teknik rekaman. Kegiatan perekaman sedapat mungkin dilakukan secara bebas sehingga tidak mengganggu kewajaran proses pertuturan. Hasil perekaman dicatat pada kartu data dan dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1988b: 4–5). Dilakukan pula percakapan dengan penutur selaku narasumber. Selain itu, dilakukan analisis dokumentasi melalui berbagai naskah bahasa dan sastra bahasa Massenrempulu dialek Maiwa.

4. Pembahasan

4.1 Klasifikasi Morfem

Morfem itu dapat dibedakan menjadi beberapa macam, baik dari segi bentuk maupun dari distribusi atau konstruksinya. Sehubungan dengan itu, morfem-morfem bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat diklasifikasikan sebagai berikut,

4.1.1 Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Morfem ditinjau dari sifat distribusinya, dapat dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat,

- a. Morfem bebas adalah morfem yang mampu berdiri sendiri sebagai kata, seperti *akkaq* 'angkat', *parraq* 'peras', *bakuq* 'bakul', *kuring* 'periuk', *baja* 'besok', *ramme* 'rendam', *oqtong* 'tindis', dan *ala* 'ambil'.
- b. Morfem terikat ialah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan biasanya selalu melekat pada bentuk lain. Morfem terikat ini dapat berupa morfem tunggal dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih, seperti *ma-*, *aG-*, *saN-*, *paka-*, *-i*, *-aq*, *-in-*, *-al-*, *ka--aq*, dan *pa--aq*.

4.1.2 Morfem Dasar, Morfem Asal, dan Morfem Afiks

Ditinjau dari fungsi dalam konstruksi, morfem dapat dibedakan menjadi tiga macam bentuk, yaitu bentuk dasar, morfem asal, dan morfem afiks. Bentuk dasar adalah bentuk yang berfungsi sebagai dasar pembentukan yang lebih besar. Morfem dasar ini berdasarkan bentuknya ada dua macam, yaitu bentuk dasar satu morfem disebut monomorfemis, dan bentuk dasar yang terdiri atas dua atau lebih disebut polimorfemis.

Contoh bentuk dasar monomorfemis:

ala 'ambil', pada bentuk *mala*, 'mengambil', *diala* 'diambil', *alaq* 'ambilkan', *alami* 'ambilah', *akkaq* 'angkat', pada bentuk *mangakkaq* 'mengangkat', *diakkaq* 'diangkat', *tiakkaq*, 'terangkat', *akkakang* 'angkatkan'.

Contoh bentuk dasar polimorfemis:

sikita 'bertemu', pada bentuk *pasikitta* 'pertemuan', *sikita-kita* 'seadar bertemu', *sikitaq* 'saling melihatkan'.

Morfem asal adalah morfem yang menjadi asal pembentukan suatu kata. Contoh:

kita 'lihat', pada bentuk *makkita* 'melihat', *dikita* 'dilihat', *pakita* 'terlihat', *makkita-kita* 'melihat-lihat'.

Morfem afiks ialah morfem yang dalam konstruksinya selalu bergabung atau menempel pada bentuk dasar atau morfem asal. Ditinjau dari

distribusinya, morfem afiks ini ada empat macam, sebagai berikut.

- a. Morfem afiks yang selalu bergabung di depan bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal). Morfem afiks yang demikian disebut prefiks.
- b. Morfem afiks yang selalu bergabung di tengah bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal). Morfem afiks yang demikian disebut infiks.
- c. Morfem afiks yang senantiasa bergabung di belakang bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal). Morfem afiks yang demikian disebut sufiks.
- d. Morfem afiks yang senantiasa bergabung di depan dan di belakang bentuk dasar atau bentuk asal (morfem asal). Morfem afiks yang demikian disebut konfiks.

Contoh prefiks:

di- pada bentuk-bentuk *diala* 'diambil', *diakkaq* 'diangkat', *dibukkuq* 'dibungkus', *ti-* pada bentuk-bentuk *tiatuq*, 'teratur', *tidambo* 'tertumbuk', *tigocang* 'terguncang',

Contoh infiks:

-in- pada bentuk *kinande* 'nasi' (-in- + *kande*)
-la- pada bentuk *galagtig* 'getik' (-la- + *gaqtig*)

Contoh sufiks:

-aq pada bentuk-bentuk *alliaq* 'belikan', *kutuaq* 'mempunyai kutu'.

-i- pada bentuk-bentuk *jokkai* 'jalani', *peqjei* 'garami'

Di samping prefiks, infiks, dan sufiks terdapat pula konfiks dan prefiks rangkap. Konfiks ini pada hakikatnya juga termasuk morfem afiks, yaitu gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk satu kesatuan.

Contoh konfiks:

ka-aq pada bentuk *kaborroaq* 'kesombongan'.

pa-aq pada bentuk *passirikang* 'pemalu'

Prefiks rangkap ini adalah gabungan dua atau lebih prefiks yang ditambahkan di depan bentuk dasar.

Contoh prefiks rangkap:

mappasi- pada bentuk *mappasiruntug*

‘mempertemukan’

mappaka- pada bentuk *mappakaselang*
‘mengagetkan’

4.2 Proses Morfologis

Kata-kata bahasa Massenrempulu dialek Maiwa ditinjau dari segi bentuknya dapat dibedakan menjadi dua golongan. Pertama, kata-kata yang terdiri atas satu morfem bebas, yang tidak mengalami proses gramatikal, seperti pembubuhan afiks, perulangan, dan sebagainya. Kata-kata demikian, lazim disebut kata tunggal. Contoh ‘*ase*’, ‘*padi*’, *dapurang* ‘dapur’, *doiq* ‘uang’, dan sebagainya.

Kata-kata golongan kedua berikut sebelumnya telah mengalami proses pembentukan. Pelbagai macam proses pembentukan kata tersebut lazim disebut proses morfologis atau proses morfemis.

Ada tiga macam proses morfologis dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa, yaitu proses pembubuhan afiks atau afiksasi, perulangan atau reduplikasi, dan pemajemukan atau komposisi.

Uraian berikut akan membicarakan afiksasi beserta proses morfofonemisnya. Proses morfologis lain yang berupa pemajemukan dan perulangan belum dibicarakan dalam pembahasan ini. Kedua bentuk tersebut akan dibicarakan dalam pembahasan tentang jenis kata atau kategori kata. Cara ini dilakukan untuk menghindarkan uraian yang bertumpang tindih.

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada dasar yang mencakupi (a) prefiksasi, (b) infiksasi, dan (c) sufiksasi.

4.2.1 Prefiksasi

Prefiksasi ialah proses pembentukan kata dengan jalan pembubuhan morfem afiks di depan bentuk dasarnya. Afiks yang dibubuhkan ini disebut prefiks. Dari kata dalam penelitian ini didapatkan prefiks-prefiks *ma-*, *a-*, *ke-*, *si-*, *sa-*, *ti-*, *tipa-*, *pa-*, *ka-*, *di-*, dan *paka-*.

1) Prefiks *ma-*

Prefiks *ma-* ada dua macam, yaitu prefiks *ma-* yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fonologis atau tidak mengalami perubahan bentuk, dan prefiks *ma-* yang dipengaruhi oleh kondisi fonologis atau mengalami perubahan bentuk,

Prefiks *ma-* yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fonologis ialah prefiks *ma-* yang berfungsi membentuk adjektiva. Perhatikan bentuk *ma-* pada adjektiva turunan yang diturunkan dari dasar (1) verba, (2) nomina, dan (3) adjektiva. Beberapa contoh dapat dilihat sebagai berikut.

- a. Bentuk dasar yang berupa verba
ma- + bissa ‘cuci’ → *mabissa* ‘bersih’, *ma- + gaqtang* ‘tarik’ → *maqaqtang* ‘kencang’, *ma- + nasu* ‘masak’ → *manasu* ‘sudah masak’.
- b. Bentuk dasar yang berupa nomina
ma- + bassi ‘besi’ → *mabassi* ‘keras dan kuat’, *ma- + golla* ‘gula’ → *magolla* ‘manis’, *ma- + peqje* ‘garam’ → *mapeqje* ‘asin’.
- c. Bentuk dasar yang berupa adjektiva
ma- + cellaq ‘merah’ → *macellaq* ‘merah’, *ma- + kuttu* ‘malas’ → *makuttu* ‘malas’, *ma- + siriq* ‘malu’ → *masiriq* ‘malu’.

Prefiks *ma-* yang dipengaruhi oleh kondisi fonologis ialah prefiks *ma-* yang berfungsi membentuk verba. Perubahan bentuk *ma-* itu bervariasi; *m-*, *maq-*, *maG-* dan *maN-* bergantung pada fonem awal bentuk dasar tempat afiks itu melekat.

- a. Bentuk *m-* digunakan jika *ma-* ditambahkan pada bentuk dasar berawal dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/. Sebagai contoh: *ma- + ala* ‘ambil’ → *mala* ‘mengambil’, *ma- + inung* ‘minum’ → *minung* ‘meminum’, dan *ma- + oling* ‘pulang’ → *moling* ‘pulang’.
- b. Bentuk *maq-* digunakan jika *ma-* ditambahkan pada bentuk dasar berawal dengan fonem /b/, /d/, /g/, atau /j/. Sebagai contoh: *aq- + bingkung* ‘cangkul’ → *maqbinkung* ‘mencangkul’, *maq- + daraq* ‘kebun’ → *maqdaraq* ‘berkebun’, *maq- + gerek* ‘sembelih’ → *maggereq* ‘menyembelih’.
- c. Bentuk *maG-* digunakan jika *ma-* ditambahkan pada bentuk dasar berawal dengan fonem /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, atau /h/. Sebagai contoh *maG- + cukkuruq* ‘cukur’ → *macukkuruq* ‘bercukur’, *maG- + kelong* ‘nyanyi’ → *makkelong* ‘bernyanyi’, *maG- +*

minnyaq ‘minyak’ → *mamminnyaq* ‘berminyak’, *maG-* + *nasu* ‘masak’ → *mannasu* ‘memasak’, *maG-* + *banduq* ‘handuk’ → *mabbanduq* ‘memakai handuk’.

- d. Bentuk *maN-* digunakan jika *ma-* ditambahkan pada bentuk dasar berawal dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/. Perlu dijelaskan bahwa prefiks *maN-* direalisasikan dalam bentuk *mangng*. Sebagai contoh: *maN-* + *appeq* ‘tikar’ → *mangngappeq* ‘memakai tikar’, *maN-* + *indang* ‘pinjam’ → *mangngindang* ‘meminjam’, *maN-* + *unduq* ‘pukul’ → *mangngunduq* ‘memukul’.

2) Prefiks *a-*

Prefiks *a-* mengalami perubahan bentuk menjadi *aG-* atau *aN-* bergantung pada fonem awal bentuk dasar tempat afiks itu melekat,

- a. Jika *a-* ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/ atau /t/. Fonem-fonem tersebut mengalami penebalan atau geminasi. Sebagai contoh: *aG-* + *cengaq* ‘tengadah’ → *accengaq* ‘menengadah’, *aG-* + *kodong* ‘jolok’ → *akkodong* ‘menjolok’, *aG-* + *lete* ‘titik’ → *allete* ‘meniti’, *aG-* + *maqcaq* ‘desing’ → *ammagcaq* ‘berdesing’, *aG-* + *nange* ‘renang’ → *annange* ‘berenang’.
- b. Jika *a-* ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/ dan fonem /b/, /d/, /g/, atau /j/, bentuknya berubah menjadi *aN-*. Perlu diperhatikan bahwa *aN-* berwujud *amm-* jika ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/; berwujud *am-* jika ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /b/; berwujud *ang-* jika ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /g/; berwujud *an-* jika ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /d/ atau /j/. Sebagai Contoh: *aN-* + *amboq* ‘tabur’ → *ammamboq* ‘menabur’, *aN-* + *indang* ‘pinjam’ → *ammindang* ‘meminjam’, *aN-* + *bitting* ‘jinjing’ → *ambitting* ‘menjinjing’, *aN-* + *dassaq* ‘tempar’ → *andassaq* ‘melempar’, *aN-* + *gessa* ‘sentuh’ → *anggessa* ‘menyentuh’, *aN-* + *janno* ‘goreng’ → *anjanno* ‘menggoreng’.

3) Prefiks *ke-*

Prefiks *ke-* ini biasa juga diucapkan *ki-*. Digabungkan dengan dasar mana pun, prefiks *ke-* tidak mengalami perubahan bentuk. Sebagai contoh:

ke- + *amboq* ‘bapak’ → *keamboq* ‘berbapak’, *ke-* + *daung* ‘daun’ → *kedauung* ‘berdaun’, *ke-* + *colliq* ‘pucuk’ → *kecolliq* ‘berpucuk’.

4) Prefiks *si-*

Digabungkan dengan dasar mana pun, prefiks *si-* tidak mengalami perubahan bentuk, Sebagai contoh:

si- + *amparang* ‘tegur’ → *siamparang* ‘saling menegur’, *si-* + *calla* ‘pukul’ → *sicalla* ‘saling memukul’, *si-* + *duppa* ‘temu’ → *siduppa* ‘saling bertemu’.

5) Prefiks *sa-*

Prefiks *sa-* mengalami perubahan bentuk menjadi, *saN-* atau *saG-* bergantung, pada fonem awal bentuk dasar tempat prefiks *sa-* melekat.

- (1) Jika *sa-* ditambah pada dasar yang berawal dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/ dan fonem /b/, /d/, /g/, /j/ atau /r/, bentuknya berubah menjadi *saN-*. Perlu diperhatikan bahwa *saN-* berwujud *sangng-* jika ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/; berwujud *sang-* jika ditambahkan pada dasar yang bermula dengan konsonan /g/; berwujud *sam-* jika ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /b/; berwujud *san-* jika ditambahkan pada dasar yang bermula dengan fonem /d/, /j/ atau /r/. Sebagai contoh:

saN- + *asso* ‘hari’ → *sangngasso* ‘sehari’, *saN-* + *indoq* ‘ibu’ → *sangngindoq* ‘seibu’, *saN-* + *bakuq* ‘bakul’ → *sambakuq* ‘sebakul’, *saN-* + *darong* ‘drum’ → *sandarong* ‘sedrum’, *saN-* + *garobaq* ‘gerobak’ → *sanggarobaq* ‘segerobak’

Jika *sa-* ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /c/, /k/, /l/, /m/ /n/, /p/, /s/ atau /t/, fonara-fonem tersebut bentuknya mengalami penebalan

atau geminasi dan prafiks *sa-* berubah menjadi *saG-*. Sebagai contoh:

saG- + *cangkiriq* 'cangkir' → *saccangkiriq* 'secangkir', *saG-* + *kuring* 'periuk' → *sakkuring* 'seperiuk', *saG-* + *losing* 'lusin' → *sallosing* 'lusin', *saG-* + *mangkok* → *sammangkok* 'semangkuk'

Penggabungan *sa-* pada dasar yang berawal dengan fonem /p/ tidak selamanya berwujud *saG-*, tetapi kadang-kadang berwujud *saq-*, bentuk *saq-* dipakai hanya pada beberapa kata dasar tertentu, seperti contoh yang berikut.

saq- + *pulo* 'puluh' → *saqpulo* 'sepuluh', *saq-* + *pueq* 'belah' → *saqpueq* 'sebelah'.

6) Prefiks *ti-*

Prefiks *ti-* digabungkan dengan dasar mana pun, prefiks *ti-* tidak mengalami perubahan bentuk. Sebagai contoh:

ti- + *akkaq* 'angkat' → *tiakkaq* 'terangkat', *ti-* + *dambo* 'hempas' → *tidambo* 'terhempas', *ti-* + *ekkeq* 'cekik' → *tiekkeq* 'tercekik'.

7) Prefiks *tipa-*

Prefiks *tipa-* hanya dapat diimbuhkankan pada dasar verba. Pada dasarnya prefiks *tipa-* mempunyai gejala morfofonemik sebagaimana yang terdapat pada prefiks *pa-*. Perhatikan contoh berikut.

tipa- + *tumbu* 'tumbuk' → *tipattumbu* 'tertumbuk' (terantuk), *tipa-* + *gesoq* 'gesek' → *tipaqgesoq* 'tergesek', *tipa-* + *rebaq* 'lempar' → *tiparrebaq* 'terlempar', *tipa-* + *banteng* 'hempas' → *tipaqbanteng* 'terhempas'.

Perlu dicatat bahwa dalam prefiks *tipa-* bukan prefiks rangkap yang terdiri atas prefiks *ti-* dan *pa-* karena keduanya muncul pada dasar tidak secara berurutan te-tapi secara serentak. Kata *tipaqgesoq* 'tergesek' misalnya, diturunkan dari dasar *gesoq* 'gesek' ditambahi prefiks *tipa-* menjadi *tipaqgesoq* 'tergesek', tidak diturunkan dari dasar *gesoq* 'gesek' ditambahi prefiks *pa-* menjadi *paqgesoq* 'penggesek' kemudian *paqgesoq* ditambahi prefiks *ti-* menjadi *tipaqgesoq* 'tergesek'. Walaupun kata

paqgesoq menjadi makna 'penggesek', namun makna itu tidak mempunyai kesejajaran dengan makna *tipaqgesoq* 'tergesek'.

8) Prefiks *pa-*

Prefiks *pa-* mengalami perubahan bentuk menjadi *paq-*, *paG-*, atau *paN-* bergantung pada fonem awal bentuk dasar tempat prefiks *pa-* melekat.

- a. Jika *pa-* berfungsi membentuk verba, bentuknya tidak berubah dan tetap *pa-* kecuali pada dasar yang berawal dengan fonem /a/, *pa-* menjadi *p-*. Sebagai contoh: *pa-* + *gasaq* 'hantam' → *pagasaq* 'menghantam', *pa-* + *jaqpaq* 'tangkap' → *pajaqpaq* 'menangkap'.
- b. Jika *pa-* ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /b/, /d/, /g/ atau /j/, bentuknya berubah menjadi *paq-*, dan kata turunan yang dihasilkan berkategori nomina. Sebagai contoh:
 - c. *paq-* + *baluq* 'jual' → *paqbaluq* 'penjual', *paq-* + *daraq* 'kebun' → *paqdaraq* 'pekebun', *paq-* + *galung* 'sawah' → *paqgalung* 'petani', *paq-* + *jokka* 'jalan' → *paqjokka* 'pejalanan'.
 - d. Jika *pa-* ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/ atau /h/, bentuknya berubah menjadi *paG-* dan kata turunan yang dihasilkan berkategori nomina. Sebagai contoh:
 - e. *paG-* + *coba* 'coba' → *paccoba* 'cobaan', *paG-* + *kodong* 'kait' → *pakkodong* 'pengait', *paG-* + *lulung* 'gulung' → *pallulung* 'penggulung', *paG-* + *motoroq* 'motor' → *pammotoroq* 'pengendara motor', *paG-* + *nasu* 'masak' → *pannasu* 'pemasak'.
 - f. Jika *pa-* ditambahkan pada dasar yang berawal dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, atau /o/, bentuknya berubah menjadi *paN-*, yang dalam realisasinya berwujud *pangng-*. Kata turunan yang dihasilkan berkategori nomina. Sebagai contoh:
 - g. *paN-* + *alli* 'beli' → *pangngalli* 'pembeli',

paN- + *indang* ‘pinjam’ → *pangngindang* ‘peminjam’, *paN-* + *utteq* ‘pungut’ → *pangnguteq* ‘pemungut’.

9) Prefiks *ka-*

Prefiks *ka-* pada umumnya hanya ditemukan pada kata berulang, digabungkan dengan dasar mana pun. Prefiks *ka-* tidak mengalami perubahan bentuk. Sebagai contoh:

ka- + *alli* ‘beli’ → *kaalli-alli* ‘sembarang dibeli’, *ka-* + *botiq* ‘kentut’ → *kabotiq-botiq* ‘terkentut-kentut’, *ka-* + *goncing* ‘gunting’ → *kagoncing-goncing* ‘sembarang digunting’.

10) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* digabungkan dengan dasar manapun tidak mengalami perubahan bentuk. Sebagai contoh: *di-* + *bukkaq* ‘buka’ → *dibukkaq* ‘dibuka’, *di-* + *cacca* ‘cela’ → *dicacca* ‘dicela’, *di-* + *unduq* ‘pukul’ → *diunduq* ‘dipukul’.

11) Prefiks *paka-*

Prefiks *paka-* hanya dapat diimbuhkan pada dasar adjektiva yang berarti ‘menjadikan’. Digabungkan dengan dasar mana pun, prefiks *paka-* tidak mengalami perubahan bentuk. Perlu dicatat bahwa prefiks *paka-* bukan prefiks rangkap yang terdiri atas prefiks *pa-* dan *ka-* karena keduanya muncul pada dasar tidak secara berurutan tetapi secara serentak. Kata *pakaselang* ‘kejutkan’, misalnya, diturunkan dari dasar *selang* ‘terkejut’ ditambahi prefiks *paka-* menjadi *pakaselang* ‘kejutkan’; tetapi tidak diturunkan dari dasar *selang* ‘terkejut’ ditambahi prefiks *ka-* menjadi **kaselang* kemudian **kaselang* ditambahi *pa-* menjadi *pakaselang* ‘kejutkan’. Dalam dialek Maiwa tidak ditemukan bentuk-bentuk seperti **kaselang*. Sebagai contoh:

paka- + *bebeq* ‘bodoh’ → *pakabebeq* ‘memperbodoh’, *paka-* + *siriq* ‘malu’ → *pakasiriq* ‘memalukan’, *paka-* + *tuna* ‘hina’ → *pakatuna* ‘memperhina’.

4.2.2 Infiksasi

Infiksasi ialah proses pembentukan kata dengan pembubuhan morfem afiks di tengah bentuk dasarnya. Afiks yang dibubuhkan di tengah bentuk dasar demikian disebut infiks.

Proses infiksasi dalam bahasa Masaenrempulu dialek Maiwa tidak produktif. Dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga macam infiks yaitu *-in-*, *-al-* dan *-ar-* sebagai berikut.

1. Infiks *-in-*. Sebagai contoh: *-in-* + *kande* ‘makan’ → *kinande* ‘makanan atau nasi’
2. Infiks *-al-*. Sebagai contoh: *-al-* + *gaqtig* ‘getik’ → *galaqtig* ‘menggetik’
3. Infiks *-ar-*. Sebagai contoh: *-ar-* + *gugug* ‘gugur’ → *garugug* ‘serbuk yang ber-guguran’

4.2.3 Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses pembentukan kata dengan penggabungan morfem afiks di belakang bentuk dasarnya. Dalam penelitian ini ditemukan sufiks *-aq* dan sufiks *-i*.

1) Sufiks *-aq*

Sufiks *-aq* dalam pemakaiannya bervariasi dengan *-kang* dan *-ang*.

- a. Jika *-aq* ditambahkan pada dasar yang berakhiran dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/, bentuknya tidak berubah dan tetap *-aq*. Sebagai contoh:
ala ‘ambil’ + *-aq* → *alaaq* atau *alaq* ‘ambilkan’, *alli* ‘beli’ + *-aq* → *alliaq* ‘belikan’, *tunu* ‘bakar’ + *-aq* → *tunuaq* ‘bakarkan’.
- b. Jika *-aq* ditambahkan pada dasar yang berakhiran dengan glotal, bentuknya berubah menjadi *-kang/-rang*. Sebagai contoh:
gambaraq ‘gambar + *-aq* → *gambarakang* ‘gambarkan’, *iraq* ‘iris’ + *-aq* → *irakang* ‘iriskan’, *jeqpuq* ‘jemput’ + *-aq* → *jeqpuqang/jeqpurang* ‘jempukan’. Dari contoh di atas dapat dilihat bahwa *-kang* dapat bervariasi dengan *-rang* kecuali pada dasar yang di dalamnya terdapat fonem /r/ seperti *gambaraq* ‘gambar’ dan *iraq* ‘iris’.
- c. Jika *-aq* ditambahkan pada dasar yang berakhiran dengan fonem nasal, bentuknya berubah menjadi *-ang*. Sebagai contoh:
bitting ‘jinjing’ + *-aq* → *bittingang* ‘jinjingkan’, *indang* ‘pinjam’ + *-aq* → *indangang* ‘pinjamkan’, *kodong* ‘jolok’ + *-aq* → *kodongang* ‘jolokkan’.

2) Sufiks *-i*

Sufiks dalam pemakaianya bervariasi dengan *-ki* dan *-ngi*.

- a. Jika sufiks *-i* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/ atau /o/, bentuknya tidak berubah dan tetap *-i*. Perlu dijelaskan bahwa dasar kata yang berakhir dengan fonem /i/ tidak dapat diikuti sufiks *-i*. Contoh pemakaian sufiks *-i* adalah sebagai berikut:
tunu ‘bakar’ + *-i* → *tunni* ‘bakar’, *kande* ‘makan’ + *-i* → *kandei* ‘makan’, *boko* ‘curi’ + *-i* → *bokoi* ‘curi’.
Kata-kata yang bersufiks *-i* tersebut mengandung makna yang menyatakan ‘perintah’.
- b. Jika *-i* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem glotal /q/, q berubah menjadi *k* dan sufiks *-i* berubah menjadi *-ki*. Sebagai contoh:
bokq ‘belakang’ + *-i* → *bokkoki* ‘belakangi’, *iseq* ‘isi’ + *-i* → *isekki* ‘beri isi’.
- c. Jika *-i* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem /ng/, sufiks *-i* berubah menjadi *-ngi*. Sebagai contoh:
solang ‘rusak’ + *-i* → *solangngi* ‘rusakan’, *bottong* ‘pagar’ + *-i* → *bottongngi* ‘beri pagar’, *jampang* ‘urus’ + *-i* → *jampangngi* ‘urusii’

4.2.4 Konfiksasi

Konfiksasi adalah gabungan prefiks dan sufiks yang mengapit dasar kata dan membentuk satu kesatuan. Prefiks dan sufiks dapat membentuk konfiks jika kedua syarat berikut terpenuhi. Pertama, keterpaduan antara prefiks dan sufiks mutlak. Artinya, kedua afiks tersebut secara serentak dilekatkan pada dasar atau dasar katanya. Kedua, pemenggalan salah satu dari afiks tersebut tidak akan meninggalkan bentuk yang masih berwujud kata yang hubungan maknanya masih dapat ditelusuri.

Dalam penelitian ini ditemukan konfiks dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa seperti berikut.

1) Konfiks *ka--aq*

Konfiks *ka-aq* dalam pemakaianya bervariasi dengan *ka-ang*, *ka-kang/ka-rang*, bergantung pada fonem akhir kata dasar yang diimbuhinya.

Bentuk *ka-aq*

- a. Jika *ka-aq* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, atau /o/, bentuknya tidak berubah dan tetap *ka-aq*. Sebagai contoh:
ka-aq + *sala* ‘salah’ → *kasalaaq* atau *kasalaq* ‘bersalah’, *ka-aq* + *kuttu* ‘malas’ → *kakuttuaq* ‘kemalasan’, *ka-aq* + *mate* ‘mati’ → *kamateaq* ‘kematian’.

Bentuk *ka-kang/ka-rang*

- a. Jika *ka-aq* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem glotal /q/, q berubah menjadi *k* dan sufiks *-aq* berubah menjadi *-rang*. Sebagai contoh:
ka-aq + *bangkarroq* ‘bangkrut’ → *kabangkarrokang* ‘kebangkrutan’, *ka-aq* + *caqpuq* ‘habis’ → *kacaqpurang* ‘kehabisan’, *ka-aq* + *lanynyaq* ‘hilang’ → *kalanynyakang* ‘kehilangan’.
- b. *ka-aq* + *bangkarroq* ‘bangkrut’ → *kabangkarrokang* ‘kebangkrutan’, *ka-aq* + *caqpuq* ‘habis’ → *kacaqpurang* ‘kehabisan’, *ka-aq* + *lanynyaq* ‘hilang’ → *kalanynyakang* ‘kehilangan’.

2) Konfiks *pa--aq*

Konfiks *pa-aq* muncul pada dasar dengan beberapa variasi: *pa--aq*, *paq--aq*, dan *paG--aq*, bergantung pada fonem awal dan fonem akhir kata dasar yang diimbuhinya. Adanya variasi bentuk *pa--aq* itu tidak dapat dijelaskan dengan tepat karena kurang berkaidah. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses morfonemik yang terjadi pada pengimbuhan dengan konfiks *pa--aq* sebagian besar dapat ditelusuri dengan memperhatikan proses morfonemik yang diakibatkan oleh pengimbuhan dengan prefiks *pa-* dan pengimbuhan dengan sufiks *-aq* yang sudah dibicarakan lebih dahulu. Akan tetapi, perlu diingat bahwa tidak semua prefiks *pa-* dan sufiks *-aq* yang muncul bersama-sama pada satu dasar adalah konfiks. Prefiks *pa-* dan sufiks *-aq* pada kata *paqbaliukang*, misalnya bukan konfiks *pa--aq* karena proses penggabungannya tidak serentak tetapi berurutan: pertama-tama dibentuk dengan menambahkan prefiks *paq-* pada dasar *baliq* ‘jual’ sehingga berbantuk kata *paqbaliq* ‘penjual’, sesudah itu barulah ditambahkan sufiks *-aq*.

Pemakaian konfiks *pa-aq* kurang produktif karena disaingi oleh pengimbuhan dengan *pa-* + *-aq* yang sangat produktif. Contoh pemakaian konfiks *pa-aq* dan alomorf-alomorfnya dapat dilihat seperti berikut.

a. Bentuk *pa-aq*

pa-aq + *bosi* ‘hujan’ → *pabosiaq* ‘musim hujan’, *pa-aq* + *bassu* ‘kenyang’ → *pabassuaq* ‘mengenyangkan’, *pa-aq* + *lopo* ‘gemuk’ → *paloppoaq* ‘menggemukkan’.

b. Bentuk *paq—aq*

paq—aq + *guna* ‘guna’ → *paqqunaaq* ‘pergunakan’, *paq—aq* + *dupa* ‘dupa’ → *paqdupaqaq* ‘pendupaan’, *paq—aq* + *banne* ‘benih’ → *paqbannaqaq* ‘pesemaian’.

c. Bentuk *paG--aq*

paG--aq + *poso* ‘sesak napas’ → *papposoaq* ‘sering sesak napas’, *paG--aq* + *selang* ‘kaget’ → *passelangang* ‘mudah kaget’, *paG--aq* + *cijiq* ‘jijik’ → *paciqidikang* ‘penyijik’.

3) Konfiks *si--aq*

Konfiks *si--aq* muncul pada dasar dengan beberapa variasi: *si--aq*, *si--ang*, *si--kang*/*si--rang* bergantung pada fonem akhir kata dasar yang diimbuhinya.

(1) Bentuk *si--aq*

Jika *si--aq* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, atau /o/, bentuknya tak berubah dan tetap *si--aq*. Sebagai contoh:

si--aq + *kuttu* ‘malas’ → *sikuttnaqaq* ‘sama-sama malas’, *si--aq* + *marukka* ‘ribut’ → *sirukkaqaq/sirukkaqaq* ‘sama-sama ribut’, *si--aq* + *kado* ‘angguk’ → *sikadoaq* ‘saling mengangguk’.

(2) Bentuk *si--ang*

Jika *si--ang* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem nasal /ng/, bentuknya berubah menjadi *si--ang*.

Sebagai contoh:

si--ang + *maqtang* ‘diam’ → *simaqtangang* ‘sama-sama diam’, *si--ang* + *collong* ‘jenguk’ → *sicollongang* ‘saling mengunjungi’, *si--ang* + *juling* ‘bingung’ → *sijulingang* ‘sama-sama bingung’.

Bentuk *si--kang*/*si--rang*

Jika *si--aq* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem _lottal /q/, fonem /q/ hilang dan bentuknya berubah menjadi *si--kang*/*si--rang*. Sebagai contoh:

Si--aq + *deqkeq* ‘lekat’ → *sideqkekang*/*sideqkerang* ‘saling melekat’, *si--aq* + *tangiq* ‘tangis’ → *sitangikang*/*sitangirang* ‘sama-sama menangis’, *si--aq* + *kalleq* ‘layu’ → *sikallekang*/*sikallerang* ‘sama-sama layu’.

4) Konfiks *makka--aq*

Konfiks *makka--aq* dalam pemakaianya bervariasi dengan *makka--ang* dan *makkak--ang*/*makka--rang* bergantung pada fonem akhir kata dasar yang diimbuhinya.

(1) Bentuk *makka--aq*

Jika *makka--aq* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, atau /o/, bentuknya tidak berubah dan tetap *makka--aq*. Sebagai contoh:

makka--aq + *buda* ‘banyak’ → *makkabudaqaq* ‘sama-sama memperbanyak’, *makka--aq* + *poso* ‘letih’ → *makkaposoaq* ‘semua merasa letih’, *makka--aq* + *lassi* ‘cepat’ → *makkalassiaq* ‘mengadu kecepatan’.

(2) Bentuk *makka--ang*

Jika *makka--aq* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem /ng/, bentuknya menjadi *makka--ang*. Sebagai contoh:

makka--aq + *lelang* ‘rajin’ → *makkalelangang* ‘semuanya rakin’, *makka--aq* + *kaqbong* ‘busuk’ → *makkakaqbongang* ‘semuanya busuk’, *makka--aq* + *maqtang* ‘diam’ → *makkamaqtangang* ‘semuanya diam’.

(3) Bentuk *makka--kang*/*makka--rang*

Jika *makka--aq* ditambahkan pada dasar yang berakhir dengan fonem glottal /q/, fonem /q/ hilang dan bentuknya berubah menjadi *makka--kang*/*makka--rang*. Sebagai contoh:

makka--aq + *vellaq* ‘merah’ →

makkacellakang/makkacellarang ‘banyak yang merah’, *makka-aq* + *tasaq* ‘masak’ → *makkatasakang/makkatasarang* ‘banyak yang masak’, *makka-aq* + *galaq* ‘kuat’ → *makka-galakang/makkagalarang* ‘mengadu kekuatan’

4.2.5 Prefiks Rangkap

Berdasarkan proses morfonemisnya, prefiks rangkap dalam bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dikelompokkan sebagai berikut.

1) Prefiks rangkap *pasi-*, *mappasi-*, dan *dipasi-*

Pada dasarnya prefiks rangkap *pasi-*, *mappasi-*, dan *dipasi-*, mempunyai gejala morfonemik sebagaimana yang terdapat pada prefiks *si-*.

(1) Prefiks rangkap *pasi-*.

Prefiks rangkap *pasi-*, merupakan gabungan dua prefiks, yaitu prefiks *pa-*, dan *si-* yang muncul pada satu dasar yang sama. Kedua prefiks itu muncul secara berurutan pada dasar seperti kata *pasijaqguruq* ‘membuat bertinju’ yang penurunannya dapat ditelusuri sebagai berikut.

jaqquruq ‘tinju’ → *sijaqquruq* ‘bertinju’ → *pasijaqguruq* ‘mempertinjukan’ (membuat dua pihak bertinju)

(2) Prefiks rangkap *mappasi-*

Prefiks rangkap *mappasi-* merupakan gabungan tiga prefiks yaitu *maG-*, *pa-*, dan *si-* yang muncul pada satu dasar yang sama. Ketiga prefiks itu muncul berurutan pada dasar seperti contoh berikut.

runtuq ‘temu’ → *siruntuq* ‘bertemu’ → *pasiruntuq* ‘pertemukan’ → *mappasiruntuq* ‘mempertemukan’

(3) Prefiks rangkap *dipasi-*

Prefiks rangkap *dipasi-* merupakan gabungan tiga prefiks yaitu *di-*, *pa-*, dan *si-* yang muncul pada satu dasar yang sama seperti contoh berikut.

jaqquruq ‘tinju’ → *sijaqquruq* ‘bertinju’ → *dipasijaqguruq* ‘diadu bertinju’

2) Prefiks rangkap *sipa-*

Prefiks rangkap *sipa-* merupakan gabungan dua prefiks, yaitu prefiks *si-* dan *pa-* yang muncul pada satu dasar yang sama. Kedua

prefiks itu muncul secara berurutan pada dasar seperti contoh berikut.

tokkong ‘bangkit’ → *patokkong* ‘bangkitkan’ → *sipatokkong* ‘saling membangkitkan’

3) Prefiks rangkap *sipaka-, mappaka-, dan dipaka-*

Pada dasarnya prefiks *sipaka-*, *mappaka-*, dan *dipaka-* mempunyai gejala morfonemik sebagaimana yang terdapat pada prefiks *paka-*.

(1) Prefiks *sipaka-*

Prefiks rangkap *sipaka-* merupakan gabungan dua prefiks, yaitu *si-* dan *paka-* yang muncul pada dasar yang sama. Kedua prefiks itu muncul berurutan pada dasar seperti contoh berikut.

laqbiq ‘mulia’ → *pakalaqbiq* ‘muliakan’ → *sipakalaqbiq* ‘saling memuliakan’

Walaupun prefiks *sipaka-* tampaknya terdiri atas tiga prefiks (*si-*, *pa-*, *ka-*), tetapi dalam pemakaianya tidak dapat diuraikan seperti berikut.

laqbiq ‘mulia’ → **kalaqbiq* → *pakalaqbiq* ‘muliakan’ -→ *sipakalaqbiq* ‘saling memuliakan’

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa prefiks *paka-* merupakan satu prefiks tersendiri karena *ka-* sendiri tidak mempunyai arti bila ditambahkan pada dasar seperti *ka-* + *laqbiq* → **kalaqbiq*.

(2) Prefiks rangkap *mappaka-*

Prefiks *mappaka-* merupakan gabungan dua prefiks, yaitu prefiks *maG-* dan *paka-* yang muncul pada satu dasar yang sama. Kedua prefiks itu muncul berurutan pada dasar yang sama. Kedua prefiks itu muncul berurutan pada dasar seperti berikut.

selang ‘kaget’ → *pakaselang* ‘kagetkan’ → *mappakaselang* ‘mengagetkan’, *maingaq* ‘ingat’ → *pakaingaq* ‘peringatkan’ → *mappakaingaq* ‘memperingati’.

(3) Prefiks *dipaka-*

Prefiks *dipaka-* merupakan gabungan dua prefiks *di-* dan *paka-* yang muncul pada satu dasar yang sama. Kedua prefiks

itu muncul berurutan pada dasar seperti contoh berikut.

siriq ‘malu’ → *pakasiriq* ‘permalukan’ → *dipakasiriq* ‘dipermalukan’

5. Penutup

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Morfem bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dapat dibedakan atas beberapa macam, baik dari distribusi atau konstruksinya maupun dari segi bentuk. Dari sifat distribusinya dibedakan antara morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas mencakupi morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri, seperti *minuŋ* ‘minum’, *macellaq*, ‘merah’, *keica* ‘besar’, dan *tallu* ‘tiga’. Morfem terikat sebanyak sepuluh, yaitu *ma-*, *aG-*, *saN-*, *-i*, *-aq*, *-in-*, *-al-*, *ka-aq*, dan *pa-aq*.
- b. Morfem bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dari segi fungsi dalam konstruksi dapat dibedakan atas bentuk dasar, morfem asal, dan morfem afiks. Bentuk dasar berfungsi sebagai dasar pembentukan yang lebih besar. Morfem dasar memiliki dua macam bentuk, yaitu monomorfemis, seperti *ala* ‘ambil’ pada bentuk mala ‘mengambil’, *diala* ‘diambil’; polimorfemis, seperti *akkaq* ‘angkat’ pada bentuk *mangakkaq* ‘mengangkat’, *diakkaq* ‘diangkat’. Terdapat pula morfem afiks yang dapat menempati posisi awal, tengah, dan akhir bentuk dasar. Selain itu, ditemukan pula morfem rangkap yang merupakan gabungan afiks yang membentuk satu kesatuan.
- c. Pembentukan kata baru bahasa Massenrempulu dialek Maiwa dengan penambahan imbuhan seringkali mengakibatkan terjadinya perubahan fonologis. Perubahan seperti itu dinamakan proses morfofonemis yang mencakupi nasalisasi, penambahan, dan penggantian. Nasalisasi dapat menghasilkan bunyi sengau /ŋŋ/ pada kata yang diawali imbuhan *ma-*, *sa-*, *pa-*; bunyi sengau /mm/, /m/, /n/, dan /ng/ pada kata yang diawali imbuhan *-a*. Penambahan dapat terjadi di antara prefiks *ma-*, *a-*, *sa-*, dan *pa-* pada kata dasar yang berawal dengan fonem /c/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, atau /t/; selain

itu dapat pula terjadi penambahan fonem /ŋ/ di antara kata dasar yang berakhir dengan fonem /ŋ/ yang diimbangi sufiks *-i* atau klitik *i*. Perubahan fonem glottal /q/ menjadi /k/ atau /r/ disertai perubahan sufiks *-aq* menjadi *-ang* dapat terjadi jika kata dasar berakhir dengan fonem glottal /q/ diimbangi sufiks *-aq*; perubahan fonem /ŋ/ menjadi /n/ dapat terjadi jika kata dasar berakhir dengan fonem /n/ diikuti klitik *na*.

- d. Proses morfologis bahasa Massenrempulu dialek Maiwa ada tiga macam, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Dalam penelitian ini hanya dijelaskan masalah afiksasi. Pembahasan reduplikasi dan pemajemukan akan dibahas pada penelitian yang lain yang berkaitan dengan kata atau kategori kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistic*. New York: The Macmillan Co.
- Pelenkahu *et al.* 1974. *Peta Bahasa Sulawesi Selatan* (Buku Petunjuk). Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga .
- Sikki, Muhammad. 1998. *Sistem Morfologi Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa*. Dalam Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra II (Halaman 1—95). Makassar: Balai Penelitian Bahasa, Depdikbud.
- 1999. *Sistem Morfologi Adjektiva Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa*. Dalam Bunga Rampai, Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra III (Hlm. 1--69). Makassar: Balai Bahasa, Depikbud.

Sudaryanto. 1988a. *Metode Lingistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

-----1988b. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tome, Sariati *et al.* 1988. *Morfologi Dialek Bune Bonda.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Verhaar, J.W.M. 1986. *Pengantar linguistik.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.